

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam perjalanan hidup baik dari fase pertumbuhan menuju tahap penyempurnaan. Hal ini karena pendidikan berkaitan dengan suatu proses perubahan perilaku dan sikap individu atau kelompok dalam usaha mengembangkan diri melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan.¹ Pendidikan dapat diterima dari berbagai sumber, bisa melalui pendidikan keluarga, institusi pendidikan formal atau dari lingkungan masyarakat. Dalam pengertian yang sederhana, pendidikan usaha manusia untuk membentuk dan membina kepribadian agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan.²

Pada dasarnya, pendidikan adalah elemen penting dalam hidup manusia yang tidak bisa dipisahkan. Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk membentuk karakter dan meningkatkan berbagai potensi yang dimiliki manusia. Pendidikan merupakan sebuah prosedur atau metode dalam menransferkan ilmu, sikap serta etika seseorang atau kelompok dalam cara berfikir manusia melalui pengajaran yang bersifat mendidik.³ Melalui pendidikan warga negara akan menjadi penggerak yang mempunyai peran terhadap berkembangnya kualitas suatu negara. Dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kemakmuran suatu negara sangat bergantung pada keberhasilan

¹ Muhammad Marwadi Djalaluddin, "Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Al-Banna", (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2019).

² Hasbullah, "*Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*", (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), h. 1.

³ Eka Nilam Safitri, Ashif Az Zafi, *Konsep Humanisme ditinjau dari Perspektif Pendidikan*, Al-Murabbi : Jurnal Studi Kependidikan dsan Keislaman, no. 1, 2020, 78–89.

dibidang pendidikannya.⁴ Oleh karena itu, proses pendidikan perlu dilakukan secara transparan dan terencana dengan baik.

Pada dasarnya, tujuan pendidikan tidak hanya untuk menjadikan seseorang berfikir cerdas pemikirannya dan meningkatkan ketrampilan yang dimiliki, tetapi juga berfungsi membentuk kepribadian, sikap dan tindakan atau perilaku serta budi pekerti yang baik. Idealnya pendidikan harus menghadil individu yang cerdas secara intelektual, memiliki keterampilan dan keahlian, serta memiliki moral yang tinggi agar dapat menjadi manusia sempurna sesuai dengan derajat kemanusiaan.

Humanisme dalam dunia pendidikan adalah proses pendidikan yang lebih memperhatikan dari aspek potensi manusia sebagai makhluk berketuhanan dan makhluk berkemanusiaan serta individu yang diberi kesempatan oleh Allah untuk mengmbangkan potensi-potensinya. Disinilah urgensi pendidikan sebagai proyeksi kemanusiaan (humanisasi).⁵ Sehingga, jika dikaitkan dengan teori Humanisme yakni sebuah pandangan yang menekankan pentingnya nilai manusiawi. Istilah ini di populerkan oleh para pemikir abad ke-14 Masehi menjelang berakhirnya abad pertengahan sampai masa munculnya Reinaissance, yaitu kritik pada abad pertengahan yang dianggap sebagai abad kegelapan.⁶ Nilai kemanusiaan dapat diterapkan dalam bentuk implementasi dari salah satu nilai yang terkandung, terutama dalam nilai Pancasila yaitu sila ke dua yang berbunyi “Kemanusiaan yang adil dan

⁴ Firman Sidik, “Pendidikan Humanis dan Implikasinya dalam Pembelajaran”, Tadbir: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, No. 1, 2016. 89.

⁵ Upik Khoirul Abidin, *Humanisme Pendidikan dalam Pembentukan Kesadaran Keberagaman Umat Lintas Agama di Lamongan*, Vol. 3, No. 1, 215.

⁶ Muhammad Adres Prawira Negara dkk, “Prinsip-Prinsip Humanisme Menurutmu Ali Syari’ati”, *Jurnal Riset Agama*, Vol. 3, No, 2 (Agustus 2023).

beradab”. Kata pada sila ke dua menjelaskan bahwa manusia seharusnya bersifat saling empati dan peduli terhadap sesama dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan yang bisa memanusiakan manusia demi tercapainya perdamaian dunia.⁷

Nilai humanisme merupakan dasar yang mengedepankan nilai keadilan, toleransi, persamaan hak didepan hukum, maupun nilai-nilai yang memberi kesempatan siapa saja yang berprestasi dan berkarya.⁸ Humanisme memiliki dampak positif bagi lingkungan dan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap individu yang menganut prinsip humanisme biasanya sering dihargai karena sikap saling menghargai yang ditujukan. Pada dasarnya humanisme merupakan sebuah pemikiran filsafat yang mengedepankan nilai dan kedudukan manusia serta menjadikannya sebagai manusia yang dapat menghidupkan rasa perikemanusiaan dan menciptakan pergaulan hidup yang lebih baik.⁹

Namun saat ini manusia sedang menghadapi masalah identitas akibat pemikiran yang berkembang dalam kehidupan mereka. Terlebih lagi di era digital yang serba canggih ini, bukan hanya siswa tetapi juga lingkungan mengalami krisis dalam hal etika. Memiliki gelar pendidikan tinggi atau jabatan tidak selalu menjadikan seseorang memiliki sikap etis. Seringkali orang-orang dengan posisi seperti itu justru memiliki sifat angkuh karena merasa berkuasa. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan tentunya terdapat

⁷ Febriani Siregar dkk, “Analisis Nilai Humanisme Pada Film Mengejar Surga”, *Jurnal Literatur*, Vol. 5, No. 1, 2024.

⁸ Dimar Wardani, “Internalisasi Nilai-Nilai Humanisme pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Saraswati Salatiga Tahun 2019/2020”, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri, Salatiga, 2020), 9.

⁹ M. Jamhuri, “Humanisme Sebagai Nilai Pendekatan yang Efektif dalam Pembelajaran dan Bersikap, Perspektif Multikulturalisme di Universitas Yudharta Pasuruan”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No.2.

prinsip-prinsip yang perlu dipahami untuk menilai perilaku manusia terhadap keadaan sekitarnya.

Berkembangnya teknologi yang sangat pesat, masyarakat semakin mudah dalam mengakses berbagai sumber informasi terutama melalui media film. Menurut Prasetya, film merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan hiburan kepada masyarakat.¹⁰ Sebagai salah satu media komunikasi, film mampu efektif menyampaikan sebuah pesan kepada masyarakat yang dikemas secara singkat. Hal itu dikarenakan film dapat menayangkan secara audio-visual sehingga khalayak dapat dengan mudah menerima pesan yang ingin disampaikan oleh film.¹¹ Film mampu melihat dan mengilustrasikan sebuah realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Maka munculah berbagai topik tema untuk mengupas sebuah isu yang sedang berkembang didalam masyarakat, dengan tujuan memberikan umpan balik kepada penonton agar dapat mengambil hikmah pelajaran.

Pesan yang disampaikan terdapat berbagai macam, seperti informasi, hiburan ataupun pendidikan sesuai yang ingin disampaikan. Film dikatakan efektif dalam menyampaikan pesan dikarenakan sifatnya audio visual, yang menampilkan gambar serta suara yang hidup, sehingga orang yang melihat film bisa merefleksikan apa yang telah dilihatnya. Film selain digunakan untuk pembelajaran pada aspek kognitif, juga sering dimanfaatkan dalam pendidikan efektif dan penanaman karakter.¹²

¹⁰ Prasetya, A. B., *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, Malang: Intrans Publishing Wisma Kalimetro, 2019.

¹¹ Iman Firmansyah Wijaya, dkk., “Representasi Humanisme Dalam Film ‘GIE’ (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, *E-Proceeding of Management*, Vol. 8, No. 5, 2021, 7331.

¹² Maulana Arafat Lubis, *Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Kencana, 2020), 159.

Di Indonesia sendiri, banyak sekali karya film yang disajikan, namun tentu tidak semua film dapat dijadikan sebagai media pendidikan. Melainkan film yang benar-benar mengandung nilai-nilai pendidikan agar bisa dipelajari oleh penonton dan dapat diimplikasikan ke dalam perilaku sehari-hari. Melalui alur cerita dan penokohan film tersebut, maka akan mendidik akal budi, imajinasi, dan etika yang membangun peserta didik. Salah satu film dengan judul “Budi Pekerti” yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja dan dirilis pada bulan November 2023 ini merupakan film yang sangat menginspirasi dan kaya akan nilai-nilai pendidikan khususnya mengenai nilai-nilai humanisme yang tentu saja sangat rekomendasi untuk ditonton oleh berbagai kalangan. Pengalaman yang diperoleh penulis setelah menonton film “Budi Pekerti” adalah bahwa begitu banyak pelajaran yang bisa dipetik berupa pesan moral yaitu berbakti, kerja keras, peduli sesama, menyangi sesama, menaati peraturan, dan lainnya.

Film “Budi Pekerti” karya Wregas Bhanuteja ini mengandung banyak pelajaran berharga yang bisa kita ambil. Film ini mengisahkan perjalanan kehidupan keluarga Bu Prani, seorang guru Bimbingan Konseling di sebuah SMP, yang berdedikasi dengan sikap pedulinya sebagai konselor bagi para siswanya. Awalnya Bu Prani menjalani kehidupan harmonis dengan suami dan dua anaknya. Namun, kesejahteraan keluarganya terguncang ketika usaha suaminya yakni Pak Didit, mengalami kebangkrutan akibat dampak pandemi. Setelah kebangkrutan, Pak Didit mengalami masalah kesehatan mental dan akhirnya didiagnosis menderita gangguan bipolar. Setelah menghadapi

masalah ekonomi dan berupaya mempertahankan rumah kontrakan, Bu Prani terjat dalam perangkat media sosial.

Bu Prani sendiri menghadapi banyak konflik seperti tersebarnya video yang menunjukkan Bu Prani mengungkapkan ketidakpuasan kepada seseorang yang menyela antrian di lapak kue putu. Tersebarnya video tersebut menjadikan rusaknya reputasi Bu Prani sebagai guru kepercayaan yang rumornya akan diangkat jabatannya. Viralitas kejadian ini mengancam pekerjaan Bu Prani, yang merupakan satu-satunya harapan tersisa ditengah-tengah kesulitan finansial. Namun dengan demikian ditengah-tengah Bu Prani sedang mengalami konflik, ia tetap melaksanakan kewajibannya sebagai guru agar tidak tercemar nama baik sekolah karenanya, dan Bu Prani tetap fokus memperdulikan keluarganya terkhusus mental suaminya (Pak Didit).

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk lebih mengkaji dan mendalami bagaimana nilai humanisme serta pesan moral yang terkandung dalam film “Budi Pekerti” dengan melakukan penelitian yang berjudul *“Nilai-Nilai Humanisme Dalam Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja dan Implikasinya Terhadap Pendidikan akhlak Santri Putri Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri ”*.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai humanisme yang terdapat dalam film “Budi Pekerti” ?

2. Bagaimana implikasi nilai humanisme dalam film “Budi Pekerti” terhadap pendidikan akhlak santri putri di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini merupakan target yang hendak dicapai melalui serangkaian penelitian yang akan dilakukan. Sesuai rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nilai Humanisme yang terdapat dalam film “Budi Pekerti”.
2. Menjelaskan implikasi nilai Humanisme dalam film “Budi Pekerti” terhadap pendidikan akhlak santri putri di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun penelitian yang digunakan oleh peneliti tidak hanya memiliki tujuan, namun juga diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun kegunaan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Kegunaan Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang penelitian di dunia pendidikan yaitu tentang kajian nilai-nilai humanisme yang terdapat dalam film “Budi Pekerti” dan implikasinya terhadap santri putri di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan

untuk penelitian selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis dan bahan kajian diskusi serta sebagai kontribusi nyata dalam pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Nilai-nilai yang terdapat dalam film “Budi Pekerti” dapat digunakan sebagai pembelajaran dan diambil sisi positifnya bagi pembaca.
- b. Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai rujukan untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan film “Budi Pekerti”.
- c. Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi khususnya dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pendidikan akhlak melalui film “Budi Pekerti”.

E. TELAAH PUSTAKA

Secara umum telaah pustaka merupakan informasi tentang penelitian terdahulu berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang. Tujuan dari telaah pustaka ini adalah menghindari plagiat dan kesamaan dengan karya tulis yang sudah ada sebelumnya. Karena adanya telaah pustaka ini sehingga bisa mengetahui tentang perbedaan karya tulis yang sudah ada dengan karya tulis peneliti.

Pertama, Jurnal yang berjudul *Analisis Nilai Humanisme Pada Film Mengejar Surga* yang ditulis pada tahun 2024 oleh, Febriani Siregar, Ridwan Syahputra, Eirene Siagian, Kasmawati Sababalat, Ildawati, Roni Anggelina Jurusan Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Lokseumawe.¹³ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan

¹³ Febriani Siregar, Ridwan Syahputra, Eirene Siagian, “Analisis Nilai Humanisme Pada Film Mengejar Surga”, *Jurnal Literatur*, Vol. 5, No. 1, 106.

jenis penelitian *library research*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film Mengejar Surga mengandung unsur humanisme yang tertuang secara jelas yakni nilai humanisme diantaranya, menghargai pendapat orang lain, kerjasama, rela berkorban, peduli terhadap orang lain, tolong menolong dan solidaritas.

Kedua, Jurnal dengan judul *Psikologi dan Etika Humanistik Pada Tokoh dalam Novel DUR (Diary Ungu Rumaysha) Karya Nisaul Kamilah* yang ditulis pada tahun 2022 oleh Yulia Ula Muhtari dan Siti Nur Afifatul Hikmah, Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi.¹⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian *library research*. Adapun Hasil penelitian ini pada novel DUR karya Nisaul Kamilah terepresentasikan melalui aspek-aspek psikologi humanistik, faktor yang melatarbelakangi tokoh untuk beretika humanisme dan implikasi pembahasan pada pembelajaran sastra. Seperti aspek psikologi humanistik melalui kebutuhan aktualisasi diri lebih memiliki kekuatan untuk mendominasi dalam penerapan humanisme.

Ketiga, Jurnal dengan judul *Representasi Humanisme dalam Film "GIE" (Analisis Semiotika Roland Barthes)* yang ditulis pada tahun 2021 oleh Iman Firmansyah Wijaya, Catur Nugroho dan Adrio Kusmareza Adim, Universitas Telkom, Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes.¹⁵ Adapun Hasil penelitian ini menunjukan dalam film GIE makna denotasi sesuai dengan apa yang sudah diidentifikasi melalui dialog, dan gestur pada film. Seperti kesembilan adegan yang telah

¹⁴ Yulia Ula Muhtari & Siti Nur Afifatul Hikmah, "Psikologi dan Etika Humanistik Pada Tokoh dalam Novel DUR (Diary Ungu Rumaysha) Karya Nisaul Kamilah", *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 3, No. 1, 2023, 31.

¹⁵ Iman Firmansyah Wijaya, Catur Nugroho dan Adrio Kusmareza Adim, "Representasi Humanisme dalam Film "GIE" (Analisis Semiotika Roland Barthes)", Vol 8, No. 5, 7330.

dianalisis dimana tokoh utama dalam film ini yaitu Soe Hok Gie banyak menunjukkan ataupun membela sesuatu yang memperjuangkan harkat dan martabat manusia yang mana sesuai dengan prinsip humanisme itu sendiri.

Keempat, Skripsi oleh Erllayusi Nurafifah Universitas Islam Indonesia yang berjudul *Penerapan Teori Humanistik Abraham Maslow Oleh Tokoh Sensei dalam Anime Hikyu!! Karya Haruichi Furudate dan Kaitannya dengan Metode Pendidikan Agama Islam*, tahun 2021.¹⁶ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian library research. Adapun Hasil penelitian initerdapat adegan tokoh sensei dalam anime Haikyuu!! yang membantu para pemain bola voli untuk memenuhi 4 kebutuhan dari teori humanistik Abraham Maslow dan kaitannya dengan metode pendidikan agama Islam yang meliputi beberapa metode, yakni dialog, penuturan kisah, perumpamaan, keteladanan, mengambil pelajaran dan nasihat, demonstrasi, diskusi, dan kerja kelompok.

Kelima, Skripsi oleh Fitri Andriyani Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang berjudul *Nilai-Nilai Humanisme dalam Film Titir dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak*, tahun 2024.¹⁷ Penelitian ini juga berjenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai humanisme yang terkandung dalam film Titir karya Sani Al Kindi terdapat enam yang merujuk pada pendapat Hardiman tokoh filsafat Indonesia yang kemudian direlevansikan dengan Pendidikan Agama Islam meliputi 3 aspek, yaitu nilai akidah, nilai syariat dan nilai akhlak.

¹⁶ Erllayusi Nurafifah, *Penerapan Teori Humanistik Abraham Maslow Oleh Tokoh Sensei Dalam Anime Haikyuu!! Karya Haruichi Furudate dan Kaitannya dengan Metode Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021).

¹⁷ Fitri Andriyani, *Nilai-nilai Humanisme dalam Film Titir dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak* (Purwokerto: UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, 2024)

Keenam, Skripsi oleh Naufal Ahmad Fauzan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan judul *Pesan Moral Dalam Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja*, tahun 2024.¹⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika dari Roland Barthes. Adapun hasil dari penelitian ini menghasilkan temuan mengenai makna dan pesan moral film Budi Pekerti. Pertama makna denotasi, dalam film ini tentang Bu prani memperingatkan perilaku muridnya, menegur seseorang yang menyerobot antrean, berbicara jujur saat videonya viral saat membeli puthu, kritis kepada kepala sekolah, serta disindir teman temannya saat senam. Sementara konotasi, dan mitos dalam lima adegan yang mengandung pesan moral dalam kehidupan sehari-hari, terutama saat menghadapi konflik. Sementara itu, makna mitos dalam film ini mencerminkan keyakinan dan nilai moral yang diterima secara luas oleh masyarakat tanpa banyak dipertanyakan, menekankan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam tatanan sosial. Pesan-pesan moral yang ditemukan dalam film tersebut meliputi sikap rendah hati, kejujuran, keberanian moral, tanggung jawab, dan sikap kritis.

Dari penjelasan yang sudah di paparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang membahas mengenai nilai-nilai humanisme dalam film “Budi Pekerti” dan implikasinya terhadap santri putri di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri. Namun ada beberapa jurnal dan skripsi yang hampir mirip dengan penelitian yang dilakukan peneliti, meski demikian tetap memiliki perbedaan seperti data primer yang digunakan, maupun fokus penelitiannya. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk meneliti tentang

¹⁸ Naufal Ahmad Fauzan, *Pesan Moral Dalam Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja* (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo: Ponorogo, 2024)

film ini dengan harapan bisa memberikan penerangan terhadap karya-karya film lainnya supaya tidak sampai lupa menyisipkan nilai-nilai humanisme dalam sajiannya. Peneliti ingin menjelaskan beberapa bagian dalam film yang menunjukkan betapa pentingnya memiliki sikap yang terdapat dalam nilai humanisme menurut Budi Hardiman dalam kehidupan.

F. KAJIAN TEORITIS

1. Nilai

Kata nilai dalam bahasa Inggris disebut *value*, sedangkan dalam bahasa latin disebut *valere*.¹⁹ Secara bahasa, nilai dapat diartikan sebagai harga. Namun lebih dari itu, definisi nilai bisa dijabarkan lebih luas dan berkaitan dengan sesuatu yang berharga dalam kehidupan manusia. Nilai selalu berkaitan dengan penilaian seseorang, sedangkan fakta menyangkut ciri-ciri obyektif saja. Perlu di catat lagi bahwa fakta selalu mendahului nilai. Terlebih dahulu ada fakta yang berlangsung, baru kemudian menjadi mungkin penilaian terhadap fakta itu.²⁰

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nilai diartikan sebagai sifat atau suatu hal penting yang berguna untuk kemanusiaan. Nilai dianggap sebagai bagian dari kepribadian manusia yang mewarnai kepribadian terhadap sebuah kelompok. Nilai merupakan bentuk penghargaan atau tingkat kualitas terhadap sesuatu hal yang dapat terlihat

¹⁹ Murjani, "Pergeseran Nilai-Nilai Religius Dan Sosial Di Kalangan Remajapara Era Digitalisasi", *General and Specific Research*, Vol 02, No 01, (Febuari, 2022), 5.

²⁰ Haqiqi Rafsanjani, "Peran Nilai Dalam Pengembangan Ekonomi Islam", *Jurnal Studi Agama-agama*, Vol 07, No 01, (2021), 143.

oleh tingkah laku seseorang karena suatu hal yang terjadi, baik berupa hal menyenangkan, memuaskan, menarik, menguntungkan dan lainnya.²¹

Secara luas, nilai merujuk pada ide yang menunjuk pada hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, berkaitan dengan apa yang dianggap baik, layak, pantas, benar, penting, indah, serta diinginkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Disisi lain, hal-hal yang dianggap tidak pantas, buruk, salah dan tidak menarik dianggap sebagai sesuatu yang tidak bernilai. Sesuatu dikatakan memiliki nilai, apabila memiliki kegunaan, kebenaran, kebaikan dan keindahan.

Nilai juga dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penghargaan serta keadaan yang bermanfaat bagi manusia sebagai penentu dan acuan dalam menilai dan melakukan suatu tindakan. Persoalan nilai biasanya terkait dengan akhlak, moral, atau karakter.²² Nilai dapat menjadi acuan seseorang untuk menentukan yang seharusnya berbuat dan bertingkah laku baik, sehingga tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku.

Sedangkan menurut Max Scheler, nilai adalah sesuatu yang dituju oleh perasaan yang mewujudkan "apriori emosi" nilai bukan ide atau gagasan, melainkan sesuatu yang konkrit hanya dapat dialami dengan jiwa yang tergetar emosi.²³ Bagi Scheler nilai merupakan manifestasi dari essensi Illahi dan mereka tercermin dengan terpencair-pencar dalam nilai kebenaran Tuhan. Nilai seperti, baik, benar, indah dan sebagainya. Ditangkap sebagai subjek tetapi sebaliknya subjek seakan-akan tergantung pada nilai.

²¹ Dyah Candra Kartika, "Nilai-Nilai Humanisme", *Jurnal FKIP UMP*, 2013, 6.

²² Ahmad Sanusi, *Sistem Nilai*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2018), 14.

²³ R. Parnomo, "Konsep Nilai Menurut Max Scheler", *Jurnal Filsafat*, 48.

2. Humanisme

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa humanisme adalah sebuah aliran yang memiliki tujuan untuk menghidupkan rasa kemanusiaan dan mencita-citakan sebuah lingkup pergaulan kehidupan yang lebih baik, yang mengaggap dan memposisikan manusia sebagai objek terpenting. Secara etimologis humanisme dikenal dengan istilah isme yang berarti aliran. Humanisme berasal dari bahasa latin yaitu *humanus* yang berarti manusia. Sedangkan secara terminologis humanisme merupakan martabat dari nilai setiap manusia, yang merupakan bentuk kompleksitas dinamika sejarah yang unik. Pemaknaan tersebut bergantung kepada maksud dan tujuan pihak tertentu.²⁴

Humanisme disebut sebagai sebuah paham, namun nilai humanis ini mempunyai makna positif sebagai bentuk memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan secara universal guna untuk mengangkat harkat dan martabat manusia demi terwujudnya sebuah kesempurnaan dalam kehidupan seseorang.²⁵ Maka secara umum, humanisme disebut sebagai suatu ajaran yang memberikan kebebasan kepada setiap manusia untuk menentukan pilihan hidup baik dalam beragama, berpendapat maupun dalam memenuhi hak manusia. Namun, tetap dilandasi dengan nilai-nilai dasar asas perikemanusiaan. Visi dari humanisme itu sendiri adalah menyempurnakan kemanusiaan melalui cara yang manusiawi.

Dalam pandangan Islam bahwa humanisme dapat dipahami sebagai suatu konsep yang mendasari sifat kemanusiaan. Tidak hanya berdiri

²⁴ Dwi Ratno Nasution, "Konsep Manusia Menurut Buya Hamka" (FU, n.d), 29.

²⁵ Firman Sidik, "Pendidikan Humanis dan Implikasinya dalam Pembelajaran", *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 89.

sendiri dan bebas begitu saja. Sehingga dalam memberikan pemaknaan tentang humanisme atau konsep “memanusiakan manusia” harus berkaitan dengan Al-Qur’an. Dimana telah disebutkan bahwa manusia adalah khalifah di bumi. Manusia memiliki kemampuan dan daya pengetahuan untuk memilih sesuatu dalam kehidupannya. Allah Swt juga telah memberikan kebebasan sebagai pilihan umat manusia melalui nilai-nilai ketauhidan, insan kamil yang terdapat dalam ilmu hukum islam.²⁶ Tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam aspek humanitas. Hal ini menjadi dasar pada kualitas atau kemampuan dari seseorang tersebut. Dalam Islam, humanisme berjalan saling beriringan antara Allah, manusia dan sejarah. Sehingga nilai perikemanusiaan sangat dijunjung tinggi oleh agama Islam maupun agama lainnya.

Konsep Islam mengenai humanisme yang berdasarkan pada fitrah manusia sebagai khalifah di bumi yang memandang manusia sebagai makhluk mulia dan memiliki potensi. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S At-Tin ayat 4 yaitu :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”²⁷

Pandangan tersebut relevan dengan konsep profetik Kuntowijoyo yang memiliki aspek nilai liberasi, humanisasi, dan transendensi. Nilai liberasi selaras pada bentuk kebebasan yang bertanggung jawab dalam menentukan

²⁶ Abu Hatsin, *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam ditengah Krisis Humanisme Universal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 5.

²⁷ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur’an (2016-2019) Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 901.

kehendak pilihan terhadap potensinya. Terkait humanisasi Islam memandang kedudukan penghargaan tinggi manusia melalui harkat dan martabatnya.²⁸

Humanisme sebagai konsep pemikiran yang pada dasarnya ingin menempatkan manusia kembali kepada nilai-nilai kemanusiaan pada perkembangan dapat dikatakan sebagai sejarah pemikiran yang mampu menggambarkan warisan intelektual.²⁹ Pertanyaan-pertanyaan mendasar menimbulkan implikasi tersendiri karena mengarah kepada persoalan pendekatan pemikiran yang digunakan untuk menjawab pertanyaan didalam tema-tema yang menjadi bahasan humanisme.

Menurut Budi Hardiman bahwa yang menempatkan humanisme dalam bukunya berjudul “Humanisme dan Sesudahnya” sebagai bentuk penghargaan yang memiliki tujuan menitikberatkan pada nilai-nilai rasa kemanusiaan menuju kehidupan yang lebih baik.³⁰ Berikut ini merupakan macam nilai-nilai humanisme menurut Budi Hardiman yaitu:

a. Nilai Peduli

Peduli merupakan nilai paling mendasar dalam sikap dan perbuatan terhadap suatu kondisi di sekitar kita. Peduli adalah suatu tindakan nyata pada masyarakat dalam merespon permasalahan. Bentuk kepedulian memiliki beberapa makna dalam hal sebagai tugas, peran, dan hubungan baik secara emosi, pribadi dan suatu kebutuhan tertentu. dalam menumbuhkan rasa kepedulian melalui berbagai cara yaitu saling

²⁸ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, (Yogyakarta: Titian Ilhai, 2002), 173.

²⁹ Sumasno Hadi, “Konsep Humanisme Yunani Kuno dan Perkembangannya dalam Sejarah Pemikiran Filsafat”, *Jurnal Filsafat*, Vol.22, No. 2, 110.

³⁰ Budi Hardiman, *Humanisme dan Sesudahnya*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012).

memberi, menjaga, mengasihi, dan saling menyayangi satu sama lainnya.³¹ Orang-orang yang peduli inilah sebagai manusia yang tidak mampu melihat kelemahan diantaranya. Ciri-ciri manusia memiliki sikap peduli seperti, selalu memberikan simpati dan empati terhadap sesamanya demi menjaga kenyamanan dan keamanan baik dalam hal keagamaan maupun sikap sosial.

b. Nilai Rela Berkorban

Rela berkorban merupakan sebuah bentuk pengorbanan berupa waktu, tenaga, maupun pikiran dalam hal kebaikan. Rela berkorban artinya mampu ikhlas dengan senang hati, dan tidak mengharapkan imbalan sesuatu apapun sekalipun itu memberikan penderitaan baginya. Untuk mencapai tujuan dalam keselarasan dan keseimbangan dalam hidup bermasyarakat. Dengan menanamkan sifat rela berkorban akan menumbuhkan jiwa-jiwa pahlawan yang tanpa pamrih.³² Bentuk nilai rela berkorban dapat dipraktekkan melalui gerakan bersedekah dengan memberikan Sebagian hartanya. Terdapat dalam firman Allah Swt Q.S Ali-Imran ayat 92 yang berbunyi:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“Sekali kali kamu tidak akan sampai pada kebaikan sempurna sebelum kamu memberikan Sebagian hartamu yang dicintai. Dan apa saja yang kamu berikan sesungguhnya Allah Swt mengetahui”³³

³¹ Nur Aini et al., “Literature Review: Karakter Sikap Peduli Sosial”, *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (2003): 3816-27.

³² Risvan Akhir Roswandi, “Menakar Keselarasan Islam dan Patriotisme,” *Al-Ihda’: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, Vol. 16, No. 1 (2021), 610.

³³ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur’an (2016-2019) Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 82.

c. Nilai Solidaritas

Solidaritas berarti sebuah bentuk kesediaan seseorang dalam memperhatikan kepentingan bersama dengan orang lain. Solidaritas menjadi bentuk kebebasan untuk menempatkan kebaikan di atas kepentingannya sendiri, sehingga menimbulkan sikap murah hati terhadap sesamanya. menurut Durkheim secara sederhana solidaritas merupakan sekelompok masyarakat yang mempunyai kesadaran yang kuat meliputi seluruh anggota masyarakatnya.³⁴ Solidaritas didasarkan pada perasaan moral dan bentuk kepercayaan bersama. Solidaritas dapat membentuk hubungan antar kelompok untuk meraih cita-cita kehidupan. Solidaritas akan membentuk rasa saling percaya, kesetiakawanan dan merasa senasib sepenanggungan. Islam memandang solidaritas sebagai nilai-nilai yang bersifat urgensi dalam menumbuhkan sifat kemanusiaan pada diri manusia itu sendiri. Dimana nilai tersebut sudah melekat dihati dan dipraktekkan dalam perilaku tidak hanya dalam akal saja. Dengan solidaritas maka akal manusia akan terhindar dari sifat iri, dengki, dan bakhil sehingga mendorong manusia untuk terus melakukan kebaikan terhadap sesama.

d. Nilai Kerjasama

Kerjasama merupakan suatu tindakan yang dilakukan dalam mengatasi sebuah persoalan yang muncul. Kerjasama dalam hal kebaikan agar apa yang dianggap sulit akan lebih mudah. Dengan menanamkan nilai kerjasama akan menimbulkan rasa saling mengerti,

³⁴ Agustina Yulia, "Ananlisis Solidaritas Sosial Tokoh Laskar Dalam Novel Laskar Karya Annisa Fitriani: Kajian Sosiologi Sastra" (Universitas Mataram, 2023).

dan menunjukkan rasa empati terhadap sesama sehingga mampu membangun hubungan antar manusia yang baik. Kerjasama dapat menghilangkan adanya pemikiran yang sempit. Nilai Kerjasama dapat ditanamkan dan dilatih melalui berbagai cara dalam sebuah kegiatan baik kelompok kecil maupun besar.²⁴ Ruskin berpendapat bahwa kerjasama jauh lebih utama daripada kepentingan pribadi atau golongan tertentu.³⁵ Nilai kebersamaan dianggap sebagai salah satu aspek yang harus ada dalam manusia sebagai makhluk sosial.

e. Nilai Kebebasan

Kebebasan dalam hal ini mendorong pada kebebasan dalam mengeluarkan pendapat, kebebasan berpikir, dan bertindak dengan tanggung jawab. Kebebasan mengeluarkan pendapat merupakan hak semua warga negara yang dijamin oleh Undang-Undang yaitu pada pasal 28E tentang kebebasan memeluk agama, kepercayaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal, kebebasan berserikat, berkumpul dan berpendapat.³⁶ Kebebasan dalam hal ini berkaitan erat dengan nilai-nilai hak asasi manusia sehingga semua orang diberikan kebebasan namun tetap ada batasannya. Adanya kebebasan memberikan perlakuan yang sama dalam menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.

³⁵ Bernard Murchland, *Humanisme dan Kapitalisme* (Yogyakarta: BASABASI, 2019), 9.

³⁶ Asep Mahbub Junaedi dan Siti Ngainnur Rohmah, "Relevansi Hak Kebebasan Mengeluarkan Pendapat Dalam Pasal 28E Ayat 3 Undang-Undang Dasar 1945 Negara Republik Indonesia Terhadap Kajian Fikih Siyasah", *Mizan: Journal of Islamic Law*, Vol. 4, No. 2 (2020), 225.

f. Nilai Tolong-Menolong

Dalam KBBI tolong artinya bantu, menolong artinya membantu untuk meringankan beban dalam bentuk penderitaan, kesukaran dan sebagainya. Pentingnya tolong menolong dalam hidup adalah karena kita tidak mampu hidup sendirian dimana semua makhluk hidup membutuhkan bantuan orang lain. Dengan sikap tolong menolong maka dapat mempererat tali silaturahmi persaudaraan, menciptakan hidup yang harmonis dan nyaman, serta dapat menumbuhkan jiwa gotong-royong diantara sesamanya.³⁷ orang yang suka tolong menolong memiliki ciri-ciri yaitu mau menolong siapa saja tanpa membedakan atas dasar kemauan dan kemampuan diri sendiri.

Dari uraian tersebut dapat diterapkan dalam proses pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut memerlukan usaha dan upaya seseorang untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab kepada Tuhan, diri sendiri, keluarga, bangsa dan negara.³⁸ Nilai pendidikan humanis hadir sebagai bentuk pembebasan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang selama ini masih terkurung dalam praktik pendidikan.

3. Film

a. Pengertian Film

Film adalah hasil proses kreatif yang memadukan berbagai unsur seperti gagasan, sistem nilai, pandangan hidup, keindahan, norma, tingkah laku manusia, dan kecanggihan teknologi. Dengan demikian

³⁷ Delvia Sugesti, "Mengulas Tolong-Menolong dalam Perspektif Islam", *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, Vol. 14, No. 2 (2019), 112.

³⁸ Yeti Dwi Herti, "Nilai-Nilai Pendidikan Humanis dalam Surat An-Nisa Ayat 63", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 7, No. 2, 159.

film tidak bebas nilai, karena didalamnya terdapat pesan yang dikembangkan sebagai karya kolektif. Disini film menjadi alat pranata sosial.³⁹ Film merupakan satu diantara bentuk media massa audio visual yang sudah dikenal oleh masyarakat. Melalui cerita yang ditampilkan serta karakter tokoh dalam film, para penonton diharapkan dapat mengambil pesan-pesan yang terkandung.

Film digunakan sebagai sarana komunikasi oleh para individu atau kelompok untuk mengirim dan menerima informasi ataupun pesan. Sehingga dibalik film pasti terdapat muatan pesan yang terkandung dengan tujuan membentuk dan mempengaruhi masyarakat dengan realitas yang ada dan memproyeksikannya ke dalam layar. Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum.⁴⁰

Dari uraian tersebut, maka dapat dipahami bahwa film merupakan suatu sarana informasi dan komunikasi berupa video yang didalamnya terkandung pesan-pesan yang dapat dimaknani oleh khalayak ramai.

b. Jenis-jenis Film

- 1) Film Dokumenter, adalah film yang menyajikan fakta baik dari segi penokohan, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak memiliki plot dan tokoh antagonis, protagonis, maupun konflik. Film dokumenter yang sangat sederhana bertujuan untuk

³⁹ Teguh Trianton, *FILM; Sebagai Media Belajar* (Yogyakarta: Graha ilmu, 2013), 10.

⁴⁰ Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi* (Malang: Intrans Publishing, 2019), 27.

memudahkan penonton dalam memahami serta mempercayai fakta-fakta yang disajikan.⁴¹

- 2) Film Pendek, film yang memiliki durasi pendek biasanya 60 menit. Film pendek pada umumnya diproduksi sendiri dengan modal dan alat seadanya tanpa dibiayai oleh produser.
- 3) Film Panjang, memiliki durasi 100-160 menit. Contohnya film yang sering diputar di bioskop.

c. Fungsi Film

- 1) Sebagai media hiburan

Fungsi yang paling umum dari sebuah film adalah sebagai hiburan masyarakat. Dengan menonton film masyarakat dapat terhibur di sela-sela aktivitasnya sehari-hari. Film menyajikan suatu cerita yang menarik, musik, komedian dan yang lainnya sehingga mampu menghilangkan kepenatan bagi yang menontonnya.

- 2) Film sebagai media transformasi kebudayaan

Film adalah media yang dapat digunakan sebagai alat untuk mendidik masyarakat agar sesuai dengan norma dan nilai budaya. Melalui film masyarakat dapat melihat berbagai perubahan budaya dari berbagai negara lain tanpa harus datang langsung ke negara lain.

- 3) Sebagai media pendidikan

Di era yang serba modern dan canggih seperti saat ini, media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap capaian pembelajaran.

⁴¹ Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), 4-5.

Diantaranya adalah film sebagai media pendidikan. Dalam dunia pendidikan, sebagai media audiovisual film dipercaya memiliki efektifitas yang sangat tinggi dibandingkan dengan media dalam pembelajaran lainnya. Dengan media film, peserta didik akan mendapatkan pengalaman belajar dalam tiga proses sekaligus, yaitu pengalaman langsung, pengalaman piktorial atau melalui gambar (iconic), dan pengalaman abstrak (symbolic). Pembelajaran akan berjalan efektif jika media yang digunakan juga efektif dan dapat melahirkan masyarakat berpengetahuan dan beradab.

4. Pendidikan Akhlak

Pendidikan secara etimologi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *education* yang artinya kemampuan dalam mengembangkan diri sendiri dan kekuatan individu. Pendidikan juga berasal dari Bahasa Yunani yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan. Pendidikan dalam gramatika Bahasa Indonesia terdiri dari kata “didik” mendapat imbuhan awalan pe- dan akhiran -an. Dalam Bahasa Arab, pendidikan disebut dengan Tarbiyah biasa digunakan dalam penyebutan para ahli pendidikan Islam.⁴² Seiring perkembangan zaman, nilai-nilai pendidikan semakin jauh dari tujuan awal pendidikan Islam yang berfokus pada mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mengangkat martabat manusia dari kebodohan. Kini, orientasi pendidikan lebih banyak diarahkan pada pencapaian materi, seperti mencari pekerjaan dan posisi sosial. Akibatnya, fokus pendidikan cenderung pada kecerdasan intelektual, sehingga melahirkan generasi yang pandai berpikir

⁴² Triyo Supriyanto, *Humanisme Spiritual dalam Pendidikan* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 2.

tetapi kurang memiliki akhlak yang baik dalam bersikap. Salah satu ayat yang menjelaskan tentang akhlak adalah firman Allah SWT pada Q. S. Al-Furqon ayat 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا الَّذِينَ

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.”⁴³

Adapun jenis jenis akhlak menurut Imam Al-Ghazali, pertama akhlak mahmudah yaitu tingkah laku terpuji yang merupakan tanda keimanan seseorang. Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji ini dilahirkan dari sifat-sifat yang terpuji pula. Kedua Akhlak Madzmumah adalah tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia.⁴⁴

a. Akhlak Mahmudah (Terpuji)

1) Amanah

Menurut Hamzah Ya'qub, amanah Adalah kesetiaan, ketulusan hati kepercayaan atau kejujuran. Adapun yang dimaksud dengan amanah disini Adalah suatu sifat atau sikap yang setia, halus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia, maupun tugas dan kewajiban orang yang

⁴³ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an (2016-2019) Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 82.

⁴⁴ Afri Naldi, “Metode Membentuk Akhlak Mulia dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, Vol.2, No.2, (Maret 2024).

melaksanakan Amanah dengan baik disebut dengan “al-Amin” yang berarti dapat dipercaya, jujur dan aman.

2) Ash-Shidiq

Ash-Shidiq adalah benar, jujur atau dapat juga disebut dengan berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Jujur adalah sebuah kata yang indah didengar, tetapi tidak seindah mengaplikasikan dalam keseharian. Tidak pula berlebihan, bila ada yang mengatakan “jujur” semakin langka dan terkubur, bahkan tidak lagi menarik bagi kebanyakan orang. Semua orang paham akan maknanya, tetapi belum bisa melakukan atau mempraktekannya, sehingga begitu mudah mengabaikannya. Yang lebih berbahaya lagi adalah ada orang yang ingin dan selalu bersikap jujur, tapi mereka belum sepenuhnya tahu apa saja sikap yang termasuk kategori jujur.

3) Kasih Sayang

Dalam Islam kasih sayang sesama manusia diajarkan seperti, mencintai sesama manusia dan persaudaraan yang kuat dengan tanpa membedakan *ras*. Islam menganjurkan saling bersaudara walaupun tidak sebangsa dan beda dari agama sekalipun. Kasih sayang dapat dirinci meliputi, kasih sayang dalam keluarga, tetangga, keagamaan, dan makhluk hidupnya.

4) Syaja'ah

Rasulullah sebagai uswatun hasanah telah banyak memberi contoh dan bukti Sejarah, tidak takut kecuali kepada Allah. Sahabat Rasulullah, sama mengakui bahwa tiada manusia yang lebih berani

dari pada Rasulullah, yang berkali-kali diuji dalam keadaan gawat dan genting, namun beliau belum pernah menunjukkan rasa takut dan cemas, untuk meninggalkan Amanah Allah yang dibebankan kepada beliau.

b. Akhlak Madzmumah (tercela)

1) Khianat

Khianat adalah perbuatan tidak setia, curang, atau melanggar janji dan amanah yang diberikan, dengan cara mengingkari kepercayaan, membocorkan rahasia, atau tidak menunaikan kewajiban. Khianat lawan katanya adalah amanah. Orang yang berkhianat dianggap dosa besar dalam agama serta merusak hubungan sosial. Perilaku ini mencakup ingkar janji, tidak jujur, serta merugikan orang yang telah memercayainya. Khianat bisa terjadi kepada Allah, Rasul-Nya, diri sendiri, dan sesama manusia.

2) Dusta

Dusta adalah perkataan atau perbuatan yang tidak sesuai dengan kenyataan atau kebenaran, dengan tujuan menipu atau menyesatkan orang lain; sinonimnya adalah bohong. Dalam banyak ajaran agama dan etika, dusta dianggap sebagai sifat buruk tercela, dosa besar, dan salah satu tanda kemunafikan karena merusak kepercayaan dan hubungan, serta dapat menimbulkan keburukan lain.

3) Sombong

Sombong adalah sifat yang menganggap dirinya lebih berkuasa dan tidak patuh terhadap perintah agama. Sifat sombong itu menolak keadaan kebenaran dan merendahkan manusia.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak dilakukan dengan proses pembentukan akhlak manusia yang ideal dan pembinaan yang sungguh-sungguh sehingga dapat terwujud suatu keseimbangan dan iffah. Pendidikan akhlak yang sudah menjadi ciri khas bangsa Indonesia saat ini tersamarkan dengan digalakkannya pendidikan karakter oleh pemerintah.

Pendidikan akhlak adalah usaha sadar untuk membentuk sifat-sifat baik pada diri seseorang serta melatihnya untuk terus melakukan hal yang sama sehingga sifat-sifat tersebut mengakar kuat dalam dirinya dan menjadi sebuah kebiasaan yang tercermin dalam tindakannya. Dengan kata lain, pendidikan akhlak adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik pada diri seseorang sehingga sifat tersebut terukir di dalam hatinya yang tercermin dalam segala pemikiran dan teraplikasi dalam segala perkataan dan perbuatan.⁴⁵

G. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “*Nilai-nilai Humanisme dalam Film “Budi Pekerti” Karya Wregas Bhanuteja dan*

⁴⁵ Husaini, “Pendidikan Akhlak Dalam Islam”, *Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, Vol. 2, No. 2.

Implikasinya Terhadap Pendidikan Santri Putri di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kediri” ini adalah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif atau kajian dalam bahasa tertulis atau lisan dari objek yang diteliti.⁴⁶

Sedangkan jika dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk jenis penelitian kajian pustaka multidisipliner dengan bertumpu pada penelitian library research atau penelitian kepustakaan dan field research atau penelitian lapangan karena sesuai dengan tujuan pokok penelitian yaitu, nilai-nilai humanisme yang terdapat dalam film dan diimplikasikan pada pendidikan. Penelitian kepustakaan sendiri ialah penelitian yang dilakukan dengan membaca, menelaah, memahami, dan menganalisis data-data kepustakaan dari berbagai informasi yang diperoleh dari buku-buku, karangan ilmiah, tesis/disertasi, ensiklopedia, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian.⁴⁷ Penelitian ini juga termasuk penelitian lapangan yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan.

Dengan jenis inilah, peneliti melakukan segala upaya untuk memperoleh dan menghimpun segala informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti.

⁴⁶ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 47.

⁴⁷ Mulyawan Safwandy Nugraha, *Study Pustaka dalam Penelitian* (Gorontalo: Ideas Publishing Indonesia, 2020), 224.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Pondok Pesantren Sunan Ampel Rejomulyo Kota Kediri yang bertempat di Jalan Sumber Jiput, Nomor 01, Rejomulyo, Kota Kediri, Jawa Timur.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian yang berjudul *“Nilai-nilai Humanisme dalam “Budi Pekerti” dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Santri Putri Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri”* ini ada dua. Yang pertama adalah film *“Budi Pekerti”* itu sendiri dan yang kedua adalah beberapa santri di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri.

4. Sumber Data

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini lebih banyak mendasarkan diri pada telaah naskah atau dokumen. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah sumber asli baik berbentuk dokumen maupun peninggalan lainnya. Dalam hal ini data diperoleh secara langsung dari objek penelitian yaitu film *“Budi Pekerti”* yang di dalamnya terkandung adegan dan kalimat dalam film untuk dapat dijadikan sebagai sumber data penelitian ditambah dengan hasil kuesioner dari responden yang terdiri dari beberapa santri putri di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber data yang dijadikan pendukung data primer dalam melengkapi tema penelitian. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, atau data-data lain yang dipandang relevan dengan penelitian ini.

5. Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan (*field research*) dengan sumber pokok film “Budi Pekerti” dan hasil kuesioner responden di lapangan, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode studi pustaka, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca, dengar, simak dan catat segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai humanisme dalam film “Budi Pekerti”.

Sedangkan untuk mengetahui implikasinya terhadap pendidikan santri putri di pondok pesantren Sunan Ampel, peneliti menggunakan kuesioner, dengan cara membagikan seperangkat data berupa angket pernyataan tertulis yang sesuai dengan tujuan penelitian dan dalam tolak ukur tertentu kepada responden untuk diisi secara personal dan kemudian dari hasil angket tersebut diklasifikasikan dengan analisis deskriptif sehingga menghasilkan simpulan untuk mendapatkan gambaran konkret mengenai implikasi film tersebut terhadap pendidikan santri putri di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri yang didukung dengan tambahan berupa wawancara dan dokumentasi. Hal yang berkaitan dengan data

tambahan fenomena tersebut dikumpulkan dan data penelitian berupa deskripsi kejadian yang mengacu pada permasalahan di atas, disajikan dalam beberapa kalimat sampai dengan beberapa paragraf.

6. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya untuk mencari data, menata secara sistematis kemudian data yang sudah terkumpul untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang telah diteliti dan mengkajinya sebagai temuan bagi orang lain.⁴⁸ Sesuai dengan sifat masalah dan karakteristik masalah yang diteliti, maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi, yang bersumber dari hasil eksplorasi data kepustakaan.

Teknik analisis ini ditunjukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan secara sistematis dan objektif. Metode ini menekankan pada bagaimana memperoleh keterangan dari data sekunder yang terkumpul dari sekian banyak sumber. Dalam penelitian ini penulis menggunakan alur berfikir induktif. Alur berfikir induktif merupakan metode berfikir yang dapat digunakan untuk menganalisa masalah atau fenomena yang bersifat khusus untuk mengambil keputusan yang bersifat umum.⁴⁹

⁴⁸ Noeng Moehadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet.III (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1988), 26.

⁴⁹ Saefuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 40.